

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual secara etimologis merupakan ajaran atau pemahaman tentang Tuhan yang menekankan pentingnya konteks dimana ajaran atau teks keagamaan tersebut diterima dan diinterpretasikan. Dengan kata lain teologi kontekstual berusaha memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan historis yang ada dalam masyarakat pada saat itu.

Teologi kontekstual menurut Stephen B. Bevans merupakan teologi yang berupaya untuk memahami iman Kristen yang dipandang dari sudut tertentu.⁸ Stephen B. Bevans menjelaskan konsep teologi kontekstual sebagai suatu pendekatan yang menekankan pentingnya pemahaman ajaran agama dalam kaitannya dengan konteks sosial, budaya, dan Sejarah dimana ajaran tersebut diterima dan diajarkan. Jadi, dari pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa teologi harus selalu relevan dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah dimana ajaran tersebut diterima dan diterapkan.

Menurut Emanuel Gerrit Singgih, dalam jurnal Alexander Stevanus mengatakan bahwa teologi kontekstual adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk memahami dan menyampaikan pesan teologi secara relevan dalam

⁸Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Iedalero, 2002), 2.

konteks budaya dan sosial dimana pesan itu dihidupkan. Menurutnya, teologi kontekstual melibatkan interaksi antara iman Kristen dengan kondisi budaya, Sejarah, politik, dengan tujuan untuk menghadirkan pesan iman dalam situasi nyata yang dihadapi umat.⁹

Singgih menekankan bahwa teologi kontekstual menghormati keberagaman budaya dan kondisi lokal, serta mengatakan bahwa iman Kristen bisa saja berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan situasi masing-masing individu, olehnya itu perlu penyesuaian iman Kristen agar tetap relevan dan mudah dipahami oleh berbagai macam kelompok masyarakat. Singkatnya, teologi kontekstual menurut singgih lebih kepada upaya dalam menyampaikan dan juga menafsirkan ajaran iman Kristen dalam konteks budaya agar mudah dipahami dan diterima dengan baik.

Pandangan Richard Niebuhr dalam jurnal Adam dan Agung menjelaskan bagaimana orang Kristen menyikapi budaya di sekitar mereka.¹⁰ Menurutnya, ada lima cara pandang yang digunakan dalam memahami teologi kontekstual yakni yang pertama, ada yang percaya bahwa kristus bertentangan dengan budaya dan seseorang harus mengikuti Kristus untuk diselamatkan. Kedua, ada yang melihat Kristus sebagai bagian dari budaya yang menyelamatkan seluruh dunia. Ketiga, ada yang percaya bahwa Kristus

⁹Alexander Stevanus, Analisis Kritis Teologi Mengenai Pemahaman Kontekstualisasi Pemimpin Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Di Kota Tomohon *Euangelion-Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no.2 (2020). 10.

¹⁰Adam Glen dan Agung Dian Rengganis, Pandangan Gereja Terhadap Budaya Tionghoa Altar Leluhur Meja Abu, *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, vol 1, 4, (2003) 6-7

menggunakan hal-hal positif dari budaya untuk membantu manusia. Keempat, ada yang melihat konflik antara Kristus dan budaya sebagai pertarungan antara kebenaran Tuhan dan kebenaran manusia. Kelima, ada yang percaya bahwa Kristus datang untuk mengubah budaya. dari penjelasan diatas Niebuhr menekankan bahwa Kristus adalah manifestasi Allah yang nyata dalam Yesus Kristus. Singkatnya, bagi Niebuhr teologi kontekstual adalah proses memahami dan menerapkan teologi Kristen secara responsif terhadap realita sosial, budaya, serta sejarahnya dimana iman dapat diterima.

Christiaan De Jonge dalam bukunya berpendapat bahwa teologi kontekstual merupakan proses berkelanjutan dan bersejarah, yang melibatkan perubahan dalam pemahaman agama dan bahwa ia mengakui ajaran agama tidak dapat dipahami atau diterapkan hanya dengan cara yang sama sepanjang waktu melainkan harus dinamis dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dalam masyarakat sepanjang Sejarah.¹¹ jadi dapat dikatakan bahwa teologi kontekstual adalah teologi yang hidup, relevan, dan terus menerus disesuaikan dengan perubahan masyarakat serta berupaya untuk menyatukan ajaran agama dengan realita kehidupan masyarakat di setiap zaman.

¹¹Cristian De Jonge, *Gereja Mencari Jawaban: Kapital Selektif Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 98-101.

B. Sumber-Sumber Dalam Teologi Kontekstual

Menurut Stephen B. Bevans dalam jurnal Oloria Malau dan kawan-kawan mengatakan bahwa teologi kontekstual mengakui bahwa pengalaman manusia sekarang ini adalah sumber teologi yang penting, selain kitab suci dan tradisi. Teologi ini mempertimbangkan kebudayaan, Sejarah, dan pemikiran kontemporer sebagai sumber-sumber yang sah untuk ungkapan teologis.¹²

1. Kitab Suci

Teologi kontekstual kitab suci adalah sebuah pendekatan yang menafsirkan Alkitab dengan mempertimbangkan konteks budaya, sejar, sosial agar ajaran tersebut dapat diterima secara relevan dalam situasi masa kini. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman kritis terhadap teks untuk membedakan antara ajaran Tuhan dengan pengaruh budaya manusia serta menekankan pentingnya menghargai perbedaan budaya, agama, dan etnis dalam kehidupan beriman.

2. Tradisi

Tradisi dalam teologi kontekstual merujuk pada warisan keagamaan yang membentuk identitas komunitas, namun tetap bersifat dinamis dan dapat ditafsirkan ulang agar relevan dengan konteks sosial, politik, dan budaya, dan Sejarah masa kini. Pendekatan ini mendorong

¹²Elia Analisa Sihite, Chritin Nahampun & Oloria Malau, "Misiologi Terhadap Perseptif Teologi Tekstual," *Pediaq: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol. 2 No.2 (2023), 11914.

inovasi dan kreativitas dalam menjaga tradisi tetap hidup dan bermakna di tengah tantangan zaman.

3. Kebudayaan

Budaya dalam teologi kontekstual dapat dipahami sebagai keseluruhan cara hidup yang mencakup nilai, norma, kepercayaan, yang membentuk cara individu dan komunitas memahami realita serta memberi makna pada kehidupan. Budaya merupakan hasil interaksi individu, komunitas, dan lingkungan yang menjadi dasar dalam membentuk pemahaman terhadap nilai dan norma sosial.

4. Lokasi Sosial

Lokasi sosial dalam teologi kontekstual adalah posisi seseorang atau kelompok dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor seperti gender, etnis, kelas sosial, ekonomi, dan pengalaman hidup, yang membentuk cara mereka memahami dan mendalami agama. Setiap individu dan kelompok memiliki pengalaman beragama yang berbeda, tergantung pada konteks budaya, dan sosial mereka. Oleh karena itu teologi kontekstual menekankan pentingnya mengakui keragaman pengalaman beragama dan bahwa tidak ada pemahaman agama yang netral atau universal.

5. Perubahan Sosial

Perubahan sosial mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, dan teologi kontekstual mendorong umat beragama untuk meresponnya

secara kritis dan responsif. Dengan mengadaptasi dan menginovasikan ajaran agama, teologi dapat berupaya untuk menjaga relevansi nilai-nilai keagamaan dalam menghadapi tantangan dan perubahan realitas sosial yang terus berkembang.

6. Pengalaman Individu dan Komunitas

Pengalaman individu dan komunitas dalam teologi kontekstual, memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan. Pengalaman baik individu maupun dalam komunitas, memperkaya refleksi teologi dan membantu pencarian makna serta kebenaran. Pengalaman pribadi dipengaruhi oleh latar belakang hidup dan perjalanan spiritual seseorang, bersama dengan komunitas yang menjadi dasar penting dalam memahami agama secara kontekstual dan relevan dengan realita kehidupan.

C. Model-Model Dalam Teologi Kontekstual

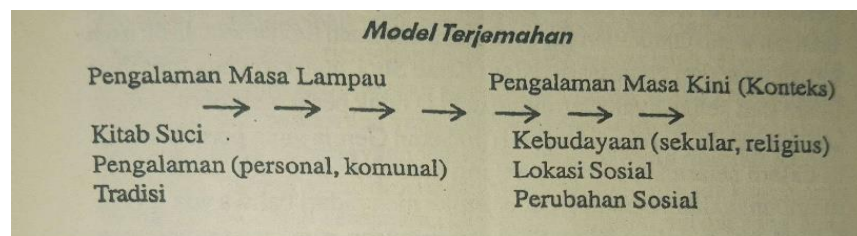
Stephen B. Bevan, mengemukakan 6 model teologi kontekstual, diantaranya adalah sebagai berikut:¹³

1. Model Terjemahan

Model terjemahan merupakan model pertama dalam buku Stephen yang menjelaskan bahwa model ini ditemukan dalam Alkitab itu sendiri, (kis. 14:15-17 dan 17:22-31). Model terjemahan adalah suatu

¹³Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 63-257.

pendekatan yang dilakukan dalam menjaga keseimbangan antara ajaran kristen dengan kebudayaan setempat, dalam menerjemahkan teologi ke dalam berbagai konteks sosial dan budaya. artinya bahwa dalam model ini berusaha untuk menerjemahkan pesan injil ke dalam konteks budaya, sosial setempat agar dapat tersampaikan, dipahami, diterima dan bahkan dipraktekkan oleh masyarakat lokal tanpa mengubah inti dari ajaran.

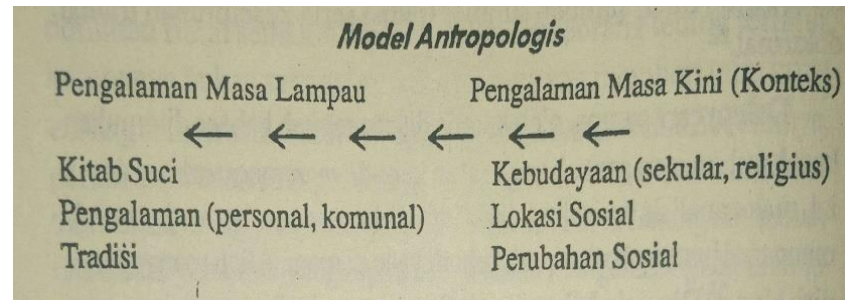


Gambar 2.1 Model Terjemahan

2. Model Antropologis

Model antropologi adalah model yang berfokus pada pengalaman manusia, cara manusia hidup, dan bagaimana mereka berinteraksi pada budaya mereka, yang menganggap teologi harus dipahami melalui pengalaman manusia itu sendiri. Model ini menekankan pentingnya memahami budaya dan konteks masyarakat setempat. Artinya bahwa dalam model ini pengalaman manusia mulai dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya merupakan kunci dalam memahami bagaimana teologi dapat diterjemahkan dan diterima dalam budaya tertentu. Dengan menggunakan metode antropologi, model ini dapat memahami konteks

sosial dan budaya masyarakat setempat secara lebih baik dan mengembangkan teologi kontekstual yang relevan dengan konteks



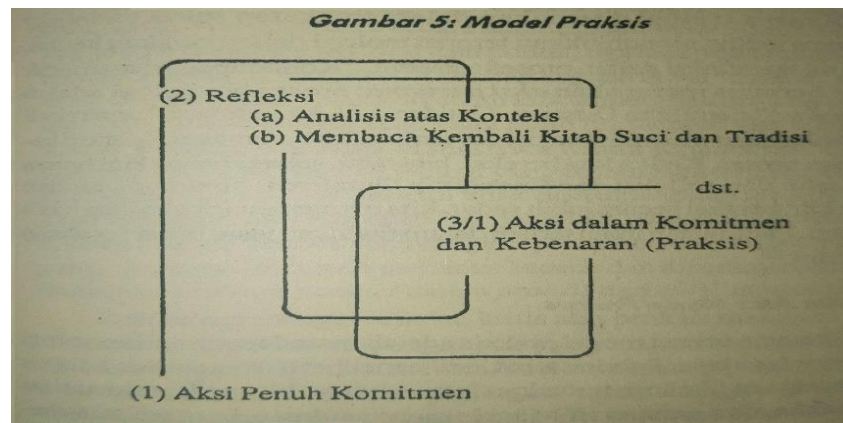
tersebut. Model ini juga menghormati keanekaragaman budaya dengan membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat setempat.

Gambar 2.2 Model Antropologi

3. Model Praksis

Model praksis adalah model yang menekankan pentingnya refleksi dan tindakan dalam konteks sosial budaya masyarakat setempat. Model ini lebih kepada keaktifan masyarakat setempat dalam proses refleksi dan tindakan dengan tujuan untuk mencapai transformasi sosial dan perubahan yang positif dalam masyarakat setempat. Artinya bahwa model ini lebih berfokus pada praktik atau tindakan nyata yang dilakukan sehingga teologi dapat diterjemahkan melalui praktik iman dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kebudayaan setempat. Dengan model ini dapat dihasilkan perubahan yang nyata dan positif dalam

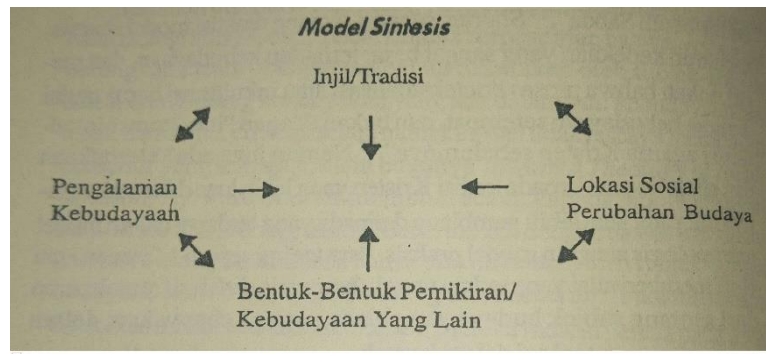
masyarakat setempat, serta dapat meningkatkan kesadaran kritis masyarakat setempat tentang isu-isu sosial dan budaya yang dihadapi.



Gambar 2.3 Model Praksis

4. Model Sintesis

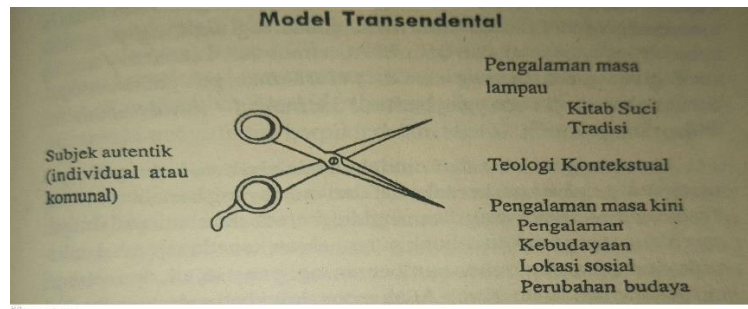
Model sintesis adalah model yang menekankan pentingnya mengintegrasikan antara teks dengan konteks untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang pesan injil dalam konteks budaya setempat. Model ini, berusaha untuk mempertahankan injil dengan menggabungkan unsur budaya dengan ajaran kekristenan. Artinya bahwa dalam model ini berusaha untuk menyelaraskan antara iman Kristen dengan kebudayaan setempat sehingga dalam ajaran kekristenan tidak kehilangan esensi ajarannya. Dalam hal ini model ini lebih memberikan ruang bagi teologi untuk berkembang dan menyeimbangkan antara iman dengan budaya.



Gambar 2.4 Model Sintesis

5. Model Transendental

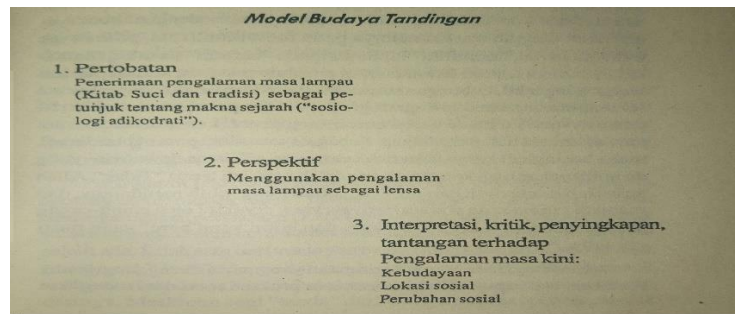
Model transendental ini menekankan pentingnya pengalaman spiritual dan transendental dalam memahami pesan injil dan konteks budaya setempat. Model ini lebih berfokus pada pemahaman bahwa teologi seharusnya berpusat pada pengalaman pribadi dari individu yang berhubungan langsung dengan Allah. Model transendental lebih berfokus pada transendensi, yakni pengalaman yang melampaui batas-batas manusia. Model ini mengakui adanya misteri dalam pengalaman spiritual dan transendental yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia. Artinya bahwa dalam model ini lebih kepada kedekatan individu dengan Allah secara langsung dimana pengalaman spiritual dianggap lebih penting daripada aspek sosial budaya dalam kehidupan iman.



Gambar 2.5 Model Transendental

6. Model Budaya Tandingan

Model budaya tandingan merupakan model yang berupaya agar komunitas Kristen dapat berdiri sebagai alternatif atau tandingan terhadap budaya yang ada. Model ini menekankan pentingnya menantang dan mengubah budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai injil dengan tujuan untuk mengubah budaya sehingga masyarakat dapat hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Artinya bahwa dalam model ini berusaha menjelaskan bagaimana komunitas Kristen dapat mengkritik budaya yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Olehnya itu dalam model ini tidak hanya harus menerima budaya yang ada, tetapi menjadi agen perubahan yang mentransformasi budaya dalam nilai-nilai kekristenan. Dalam model ini melakukan kritik sosial terhadap budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai injil.



Gambar 2.6 Model Budaya Tandingan

Melalui keenam model yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans, penulis lebih tertarik dan memfokuskan pada model antropologis yang menghargai keberagaman budaya dan tidak memaksakan budaya barat pada masyarakat, sehingga *kokoan lombu* dapat diartikan sebagai bagian dari kebudayaan setempat yang unik. Model Antropologis juga akan membantu penulis dalam memahami makna simbolis dari *kokoan lombu* seperti makna, simbol, dan bahasa yang digunakan. Dengan menggunakan model antropologis, peneliti dapat memahami makna *kokoan lombu* secara lebih mendalam dalam kontekstual, serta menghargai keanekaragaman budaya dan pandangan masyarakat setempat. Model ini juga dapat membantu penulis dalam memahami makna *kokoan lombu* sebagai bentuk doa kepada leluhur dan penghormatan terakhir bagi orang yang telah meninggal. Oleh karena itu model Antropologis dapat menjadi pilihan yang tepat dalam meneliti mengenai makna *kokoan lombu* dalam tradisi *rambu solo'* di Mamullu Pana'.